

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Rumah sakit merupakan salah satu jenis unit pelayanan medis yang sangat kompleks, tidak hanya dari segi jenis dan macam penyakit yang harus memperoleh perhatian dari para dokter (*medical provider*) tetapi juga untuk menegakkan diagnosis dan mengutamakan keselamatan pasien (Masella dkk, 2016). Di Indonesia permasalahan keselamatan pasien telah menjadi isu penting, salah satu hasil penelitian diketahui bahwa pasien rawat inap di 15 rumah sakit dengan 4.500 rekam medik menunjukkan angka Kejadian Tidak Diinginkan (KTD) yang sangat beragam, yaitu 8,0% hingga 92,2% untuk *diagnostic error* dan 4,1% hingga 91,6% untuk *medication error* (Utarini, 2011).

Sasaran keselamatan pasien adalah mendorong perbaikan spesifik dalam keselamatan pasien dengan cara mengutamakan bagian-bagian yang bermasalah dalam pelayanan kesehatan dan menjelaskan bukti serta solusi sehingga dapat memberikan pelayanan kesehatan yang aman dan bermutu tinggi (Permenkes, 2011). Rumah sakit juga dituntut mampu melakukan pencegahan dan pengendalian infeksi demi tercapainya mutu pelayanan rumah sakit dan meningkatkan keselamatan pasien di rumah

sakit, salah satunya pengendalian penyakit infeksi saluran kemih (Permenkes, 2012).

Penyakit infeksi saluran kemih merupakan penyakit infeksi yang banyak ditemukan di tempat pelayanan kesehatan. Angka kunjungan rawat jalan pasien infeksi saluran kemih di rumah sakit Amerika Serikat mencapai lebih dari 8 juta pertahun dan menghabiskan biaya USD 500 milyar tiap tahunnya. Pasien rawat inap yang mengalami infeksi saluran kemih pada beberapa rumah sakit di Amerika Serikat dan Eropa menempati urutan pertama (42%), disusul infeksi luka operasi (24%) dan infeksi saluran napas (11%). Kejadian infeksi saluran kemih meningkat seiring dengan penuaan dan ketidakmampuan dalam perawatan diri (Hooton *et al*, 2010).

Infeksi nosokomial saluran kemih paling sering disebabkan oleh pemasangan *dower* kateter yaitu sekitar 40%. Dalam beberapa studi prospek, telah dilaporkan bahwa tingkat infeksi saluran kemih yang berhubungan dengan pemasangan *dower* kateter atau kateter urin berkisar antara 9% - 23%. Menurut literatur lain didapatkan pemasangan kateter urin mempunyai dampak terhadap 80% terjadinya infeksi saluran kemih (Jana, 2016).

Salah satu pengendalian dan pencegahan terhadap infeksi saluran kemih guna meningkatkan pelayanan medis bagi pasien yaitu dengan

pemasangan kateter urin (Kepmenkes, 2008). Pemasangan kateter urin adalah penyebab paling sering dari bakteriuria. Risiko bakteriuria pada kateter diperkirakan 5% sampai 10% per hari. Infeksi saluran kemih merupakan penyebab terjadinya lebih dari 1/3 dari seluruh infeksi yang didapat di rumah sakit. Sebagian besar infeksi ini (sedikitnya 80%) disebabkan prosedur invasif atau instrumentasi saluran kemih yang biasanya berupa kateterisasi (Gloud *et al*, 2009).

Tingginya risiko pemasangan kateter urin yang membahayakan bagi keselamatan pasien disebabkan berbagai hal salah satunya adalah kurang sterilnya peralatan medis yang digunakan karena perawat tidak mentaati Standar Prosedur Operasional (SPO) yang telah ditetapkan sehingga dirasa perlu dilakukan evaluasi dan diberikan pelatihan. Adanya kemungkinan kurangnya pengetahuan perawat terhadap SPO akan berdampak pada keselamatan pasien (Depkes RI, 2006). Standar Prosedur Operasional (SPO) sangat membantu perawat untuk mencapai asuhan yang berkualitas, di samping itu juga SPO dapat menjaga keselamatan kerja, sehingga perawat harus berpikir realistis tentang pentingnya evaluasi sistematis terhadap semua aspek asuhan yang berkualitas tinggi.

Indikator perawatan pemasangan kateter urin yang berkualitas adalah berdasarkan pengetahuan perawat terhadap standar operasional prosedur (SOP) rumah sakit tentang pemasangan kateter urin. Salah satu

faktor yang mempengaruhi perawat dalam tindakan keperawatan untuk mengambil keputusan yang logis dan akurat adalah pengetahuan perawat. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Wawan dan Dewi, 2011: 12). Oleh Karena itu pengetahuan perawat akan berdampak pada pemahaman perawat dalam pemasangan kateter urin, sehingga perawat tidak melakukan kesalahan.

Tingkat pengetahuan dan pemahaman masing masing perawat berbeda-beda, hal tersebut menjadi salah satu faktor penyebab kualitas pemasangan kateter urin. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2009) mengenai tingkat pengetahuan perawat tentang perawatan kateter urin di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan perawat tentang SOP perawatan kateter urin secara keseluruhan dalam kriteria baik 20% dan dalam kriteria cukup sebanyak 80%.

Perawat juga dituntut memiliki kemampuan yang baik. Paling umum yaitu berkaitan dengan keterampilan non-teknis yang didefinisikan sebagai keterampilan kognitif dan interpersonal terkait dengan penyampaian perawatan yang aman dan mencakup komunikasi, kerja tim, kesadaran situasi, pengambilan keputusan dan pemecahan masalah

(Brasaite, 2016). Penelitian oleh Kasmad, 2007 tentang hubungan antara kualitas perawatan kateter dengan kejadian infeksi nosokomial saluran kemih menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara kualitas perawatan kateter dengan kejadian infeksi nosokomial saluran kemih.

Keberhasilan dalam mengimplementasikan standar sangat tergantung pada perawat itu sendiri. Keberhasilan rumah sakit dalam penerapan standar operasional prosedur praktik keperawatan harus didukung oleh adanya berbagai sistem, fasilitas, sarana dan pendukung lainnya yang ada di rumah sakit tersebut (DepKes RI, 2006). Salah satu pendukung lain yang dapat diberikan pada perawat adalah pelatihan. Pelatihan sekarang sudah banyak diterapkan dalam pelatihan-pelatihan guna meningkatkan pengetahuan perawat, misalnya pelatihan dalam *Basic Trauma Life Support* (Proemergency, 2017). Penelitian lain yang berkaitan dengan pelatihan telah banyak dilakukan. Salah satunya adalah penelitian oleh Rosliani dkk (2013) yang diketahui bahwa adanya penyegaran efektif meningkatkan pengetahuan perawat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Bantul diketahui bahwa total pemasangan kateter urin pada tahun 2017 yaitu 3050 dan selama Januari-Juni 2018 mencapai 1671. Jumlah pemasangan tersebut dari berbagai ukuran sebagai berikut :

**Tabel 1.1 Jumlah Pemasangan Kateter 2017**

No.	Nama Barang	Jumlah
1	Foley Cath 8 Ex Rusch	16
2	Foley Cath 10 Rusch	28
3	Foley Cath 12	31
4	Foley Cath 14	119
5	Foley Cath 14 Silicone	1
6	Foley Cath 16	2409
7	Foley Cath 16 Silicone	8
8	Foley Cath 18	41
9	Foley Cath 18 Silicone 2 Way	3
10	Foley Cath 20	6
11	Foley Cath 20 Silicone	45
12	Foley Cath 22	2
13	Foley Cath 22 Three Way	2
14	Foley Cath 24	28
15	Foley Cath 24 Three Way	311
Jumlah Keseluruhan		3050

**Tabel 1.2 Jumlah Pemasangan Kateter Januari-Juni 2018**

No.	Nama Barang	Jumlah
1	Foley Cath 6	3
2	Foley Cath 8 Ex Rusch	10
3	Foley Cath 10 Rusch	16
4	Foley Cath 12	13
5	Foley Cath 14	39
6	Foley Cath 16	1344
7	Foley Cath 16 Silicone	4
8	Foley Cath 18	19
9	Foley Cath 20	7
10	Foley Cath 20 Silicone	21
11	Foley Cath 22	3
12	Foley Cath 22 Three Way	2
13	Foley Cath 24	11
14	Foley Cath 24 Three Way	179
Jumlah Keseluruhan		1671

RS PKU Muhammadiyah Bantul saat ini masih terus melakukan usaha untuk peningkatan penerapan standar operasional prosedur dalam

pemilihan dan pemasangan selang kateter urin. Hal ini merupakan tantangan baik manajemen rumah sakit dan khususnya tenaga medis atau perawat yang bertugas di RS PKU Muhammadiyah Bantul. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian di rumah sakit PKU Muhammadiyah Bantul tentang pemasangan kateter urin dalam peningkatan pengetahuan perawat.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana tingkat Pengetahuan Perawat dalam Pemasangan Kateter Urin di RS PKU Muhammadiyah Bantul”?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan perawat dalam pemasangan kateter urin di RS PKU Muhammadiyah Bantul.

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan pengetahuan perawat dalam pemasangan kateter urin sebelum dan sesudah diberikan pelatihan.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi beberapa pihak antara lain:

### **1. Bagi rumah sakit**

Hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan dapat diterapkan bagi tenaga kesehatan khususnya tentang pentingnya pengetahuan perawat dalam pemasangan Kateter Urin.

### **2. Bagi dunia akademik**

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi khususnya bidang kesehatan untuk mengetahui pelatihan pemasangan kateter urin dalam peningkatan pengetahuan perawat.

### **3. Bagi peneliti**

Hasil penelitian dapat menambah pengetahuan bagi peneliti lain yang ingin memperluas wawasan mengenai pelatihan pemasangan kateter urin dalam peningkatan pengetahuan perawat di Rumah Sakit.